BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Hutan Bakau
Edisi : 26 Juni 2008
Halaman : 26

Sebanyak 20.000 Anakan Bakau Mati

Jakarta, Kompas - Sekitar 20.000 anakan bakau atau mangrove yang ditanam di tepi pantai wilayah RW 07 Kampung Marunda Pulo, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, mati setelah digulung gelombang laut pasang.

”Dari 23.000 anakan bakau yang ditanam, kini sisa 10 persen saja yang hidup,” kata Ketua RW 07, Aman Bogor, kepada Kompas seusai meninjau kondisi anakan bakau di Marunda, Rabu (25/6).

Kayu-kayu penyangga bakau tampak masih berdiri tegak. Anakan bakaunya tidak tampak lagi, tetapi ada pula yang sudah rebah-layu dan kering. Tinggal segelintir anakan berdiri dengan tinggi 25-40 sentimeter. Lokasinya di RT 001, 002, 003, 004, 008, dan 009 RW 07, Marunda.

Menurut warga, dari 23.000 anakan bakau itu, ada 1.000 anakan di antaranya ditanam oleh Walhi DKI Jakarta, Februari 2008. Sisanya, 22.000 anakan, ditanam oleh salah satu pengurus organisasi partai politik

Direktur Eksekutif Walhi DKI Jakarta Slamet Daroyni mengakui, sebagian besar dari 1.000 anakan bakau yang ditanam Walhi pada Februari lalu sudah mati digulung gelombang.

Salah satu ketua organisasi politik, Mikhael Laba Kleden, terkejut ketika diinformasikan tentang ribuan bakau yang mati akibat digulung gelombang pasang itu. ”Minggu lalu, kami sudah memantaunya, semuanya masih hidup,” katanya.

Namun, dia juga terkejut ketika dikabarkan gelombang pasang masih terjadi pada pekan lalu. Akibatnya, sebagian besar anakan bakau yang ditanam pada 25 Mei lalu, kini sudah layu dan mati. Slamet mengatakan, ekosistem pesisir teluk Jakarta sudah dalam kondisi kritis. Gelombang pasang dapat merusak apa saja, tidak saja tanaman bakau, tetapi juga permukiman warga serta lokasi usaha, seperti tambak ikan. Abrasi pantai pun terjadi setiap tahun. Pesisir Jakarta makin terancam.

Restorasi pesisir melalui penghutanan kembali anakan bakau belum menjadi gerakan bersama. Belum ada kemauan politik pemerintah untuk menata kawasan pesisir Jakarta melalui kebijakan-kebijakan ekologis yang futuristik, menjangkau masa depan lebih baik, aman, dan nyaman.

Seharusnya, kata Slamet, sebagian besar garis pesisir harus direstorasi untuk penanaman bakau. Tepatnya, sekitar 70-80 persen ditanami bakau. Sisanya untuk pembangunan fisik. Dunia usaha di kawasan pesisir belum peduli pada masalah ini. (CAL)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup